

**Pengaruh Kepemilikan Institusi, Frekuensi Komite Audit, dan Kompetensi Komite Audit terhadap Financial Distress pada Perusahaan Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia**  
Effect of Institutional Ownership, Frequency of the Audit Committee, and Competence Committee Against Financial Distress in the Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange

<sup>1</sup>Sofi Safitri, <sup>2</sup>Edi Sukarmanto, <sup>3</sup>Nurhayati

<sup>1,2,3</sup>Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>sofi.safitri04@gmail.com, <sup>2</sup>edi06sukarmanto@gmail.com, <sup>3</sup>nurhayati\_kanom@yahoo.com

**Abstract.** This study was aimed to determine the effect of institutional ownership, frequency of audit committee meetings, and the competency of audit committee on financial distress. In this research, institutional ownership is measured by the percentage of shares owned by the institution, the frequency of audit committee meetings is measured by the percentage of meetings within one year, and the financial distress is measured by using a prediction model ZM Scores. The research methods used in this research is a descriptive method by using multiple linear regression analysis and the data analysis technique by using quantitative methods. In this study, the populations are the mining companies that listing on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2014 with the sampling technique used is a purposive sampling. Based on these techniques, obtained a sample of 13 companies with the time period in this study are three years thus acquired 39 observations. The factors which examined in this study are the institutional ownership, frequency of audit committee meetings, and the competency of the audit committee as an independent variable and financial distress as the dependent variable. The result show that institutional ownership and the competency of audit committee has significantly influence on financial distress, while the frequency of audit committee meetings does not has significantly influence on financial distress. This study has limitations on the range of time period in research and the limitations of the data information.

**Keywords :** Institutional Ownership, Frequency of Audit Committee Meetings, The Competency of Audit Committee, Financial Distress.

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusi, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini kepemilikan institusi diukur menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi, frekuensi pertemuan komite audit diukur menggunakan persentase pertemuan dalam satu tahun, dan *financial distress* diukur menggunakan model prediksi Zmijewski yaitu *ZM Scores*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan alat uji analisis regresi linear berganda dan teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan dengan rentang waktu tiga tahun sehingga diperoleh 39 observasi. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusi, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit sebagai variabel independen serta *financial distress* sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan institusi dan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada rentang waktu yang digunakan penelitian dan keterbatasan informasi data.

**Kata Kunci :** Kepemilikan Institusi, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Kompetensi Komite Audit, Financial Distress.

## A. Pendahuluan

Perusahaan merupakan cara untuk mengatur sekelompok individu dalam melakukan kegiatan ekonomi. Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen harus dapat mengelola perusahaan tersebut dengan baik. Kinerja manajemen dapat menentukan keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Kinerja manajemen yang buruk akan mendatangkan masalah pada perusahaan, salah satunya adalah kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami kondisi ini akan sulit untuk mencapai tujuannya dan dapat berujung pada kebangkrutan. Untuk itu diperlukan suatu pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan agar perusahaan dapat tetap menjalankan usaha dan terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Pengawasan tersebut dapat berasal dari eksternal dan internal.

Salah satu bentuk pengawasan eksternal adalah dengan kepemilikan institusi. Kepemilikan institusi ini merupakan kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusi. Institusi bertindak sebagai *external monitoring* terhadap kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Selain bentuk pengawasan eksternal, adapun pengawasan internal yang dilakukan oleh pihak dari dalam perusahaan. Yaitu dengan adanya komite audit. Komite audit merupakan komite yang dibuat dewan komisaris yang mempunyai tugas membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap segala aktivitas operasional perusahaan. Efektivitas kinerja komite audit dapat dilihat melalui frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit. Komite audit yang lebih sering mengadakan pertemuan cenderung memberikan pengawasan yang lebih efektif dalam aktivitas operasional keuangan, dengan demikian perusahaan masuk kondisi *financial distress* dapat dihindari. Selain itu, komite audit yang memiliki keahlian bidang keuangan yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan (*distress*).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusi terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi audit terhadap *financial distress*?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusi terhadap *financial distress*.
2. Mengetahui pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress*.
3. Mengetahui pengaruh kompetensi komite audit terhadap *financial distress*.

## B. Landasan Teori

### 1. Kepemilikan Institusi

Kepemilikan institusi menurut Brigham dan Houston (Ayuningtias, 2013) didefinisikan sebagai Persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh badan hukum atau institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, bank, dan institusi lainnya. Parker *et al* (Fachrudin, 2008) menjelaskan bahwa kepemilikan institusi berfungsi sebagai *external monitoring*. Kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan dan berhubungan positif dengan kemungkinan

perusahaan tetap *survive* dalam kondisi kesulitan keuangan.

Lebih lanjut Parulian (Cinantya dan Merkusiwati, 2015) kepemilikan saham oleh pihak institusi tentunya akan ada pengawasan pada manajemen dalam melaksanakan operasional perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan akan semakin sedikit. Dengan demikian, adanya kepemilikan institusi kinerja manajemen perusahaan menjadi lebih baik.

## 2. Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (Effendi 2009:25) komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan.

Efektifitas kinerja komite audit dapat dilihat dari karakteristiknya, salah satunya yaitu frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit. Frekuensi pertemuan komite audit merupakan jumlah pertemuan yang diadakan komite audit dalam satu tahun. Menurut McMullen dan Raghunandan (Salloum *et al*, 2014), pertemuan komite audit memiliki peranan penting dalam pengawasan yang lebih baik atas lingkungan keuangan dan dapat mengurangi masalah pelaporan keuangan. Memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan/atau keuangan sangat penting dimiliki komite audit. Dalam pernyataan McMullen dan Raghunandan (Rahmat *et al*) dijelaskan bahwa komite audit yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik dapat menurunkan jumlah perusahaan yang *distress*. Hal ini dikarenakan, komite audit yang memiliki keahlian dibidang akuntansi dan keuangan lebih memahami semua komponen laporan keuangan, termasuk kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh manajemen perusahaan.

## 3. Financial Distress

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak memiliki arus kas yang cukup untuk menutupi hutangnya. Hutang tersebut dapat berasal dari *supplier* atau karyawan. Dihasilkan akibat dari proses hukum, atau bunga pokok pinjaman yang tidak terbayar (Wruck, 1990). Kondisi *financial distress* pada dasarnya menekankan pada hutang yang tak dapat dibayar dikarenakan uang atau arus kas perusahaan yang tidak memadai untuk melunasinya. Kondisi ekonomi Negara yang buruk dan manajemen yang buruk dalam mengambil keputusan dapat membuat perusahaan masuk dalam zona *financial distress*. Adapun faktor lain yang dapat menyebabkan *financial distress*, seperti pada pernyataan Porter (Wardhani, 2007) yang menjelaskan suatu perusahaan dikatakan sukses atau gagal ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut, salah satunya dengan menerapkan sistem tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang lemah/buruk mencerminkan ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan serta lemahnya pengawasan internal dalam perusahaan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini adalah perhitungan dengan tabel Anova untuk pengujian koefisien regresi bersama-sama, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.** Anova Untuk Kelayakan Model (Uji F)

| ANOVA <sup>b</sup> |            |                |    |             |       |      |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| Model              |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig. |
| 1                  | Regression | 15.241         | 3  | 5.080       | 4.355 | .010 |
|                    | Residual   | 40.834         | 35 | 1.167       |       |      |
|                    | Total      | 56.075         | 38 |             |       |      |

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Komite Audit, FPKA, Kepemilikan Institusi

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Hasil pengolahan SPSS Vers. 17

Berdasarkan tabel di atas didapat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 4.355 dengan  $F_{tabel} = 2.87$ . Dikarenakan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $4.355 \geq 2.87$  dan  $p\text{-value} < \alpha$  ( $0.01 < 0.05$ )) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) antara variabel kepemilikan institusi, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit terhadap *financial distress*.

Uji t atau pengujian parsial pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui secara individual pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS Vers. 17, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.** Uji Parsial (Uji t)

| Coefficients <sup>a</sup> |                         |                             |            |        |      |
|---------------------------|-------------------------|-----------------------------|------------|--------|------|
| Model                     |                         | Unstandardized Coefficients |            | t      | Sig. |
|                           |                         | B                           | Std. Error |        |      |
| 1                         | (Constant)              | -.668                       | .592       | -1.129 | .267 |
|                           | Kepemilikan Institusi   | -.017                       | .007       | -2.593 | .014 |
|                           | FPKA                    | .040                        | .049       | .819   | .419 |
|                           | Kompetensi Komite Audit | -1.965                      | .608       | -3.230 | .003 |

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Hasil pengolahan SPSS Vers. 17

Berdasarkan hasil perhitungan untuk hipotesis pertama yaitu variabel kepemilikan institusi diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2.593 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2.03 sehingga, karena nilai  $t_{hitung}$  ( $-2.593 \geq t_{tabel}$  (2.03) dan nilai signifikansi ( $0.014 < \alpha$  (0.05) artinya bahwa secara parsial variabel kepemilikan institusi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan yang kepemilikan sahamnya didominasi oleh instansi baik instansi dalam negeri maupun luar negeri akan meminimalisir terjadinya *financial distress*. Dengan adanya pemegang saham institusi, manajemen akan terus meningkatkan kinerja operasional perusahaan karena adanya pengawasan dari pihak insitusi tersebut. Pengawasan berdampak pada pengelolaan

perusahaan dan pengambilan keputusan oleh manajemen secara hati-hati. Dengan kinerja manajemen dan keuangan yang baik dapat menarik minat para investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan, dengan demikian kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* menjadi sedikit.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk hipotesis kedua yaitu variabel frekuensi pertemuan komite audit diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.819 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2.03 sehingga, karena nilai  $t_{hitung}$  ( $0.819$ ) <  $t_{tabel}$  ( $2.03$ ) dan nilai signifikansi ( $0.419$ ) >  $\alpha$  ( $0.05$ ) artinya bahwa secara parsial variabel frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Banyaknya jumlah pertemuan oleh komite audit tidak akan mengurangi kondisi *financial distress*. Dengan tingkat frekuensi pertemuan yang tinggi bisa saja sebagai indikasi banyaknya masalah yang didiskusikan. Namun, sebanyak apapun pertemuan dilaksanakan tidak akan mengubah kondisi perusahaan baik dalam keadaan *financial distress* atau tidak jika tidak diikuti dengan adanya solusi yang tepat yang menjadi acuan manajemen dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk hipotesis ketiga yaitu variabel kompetensi komite audit diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3.230 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2.03 sehingga, karena nilai  $t_{hitung}$  ( $-3.230$ )  $\geq t_{tabel}$  ( $2.03$ ) dan nilai signifikansi ( $0.003$ ) <  $\alpha$  ( $0.05$ ) artinya bahwa secara parsial variabel kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan bidang akuntansi atau keuangan akan mengurangi *financial distress*. Pengawasan yang dilakukan terhadap perilaku manajemen dapat mengurangi upaya manajemen untuk melakukan hal yang tidak diinginkan terhadap data keuangan yang dapat menyebabkan *financial distress*.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan dari penelitian sebagai berikut :

1. Kepemilikan Institusi diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan institusi secara parsial memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusi yang tinggi dapat mengurangi *financial distress*.
2. Frekuensi pertemuan komite audit diukur dengan persentase frekuensi pertemuan komite audit dalam satu tahun. Hasil penelitian membuktikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.
3. Kompetensi komite audit yang diukur menggunakan persentase anggota yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan/atau keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi komite audit secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

#### E. Saran

Berdasarkan materi yang telah disajikan dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang akan disampaikan, diantaranya :

1. Bagi perusahaan diharapkan komite audit dapat meningkatkan pengawasannya terhadap kinerja manajemen dan kualitas informasi keuangan, sehingga manajemen dapat mengelola perusahaan dengan lebih baik lagi dan lebih hati-hati.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengukur *financial distress*

menggunakan pengukuran yang lebih baik dan akurat, melakukan penelitian dengan rentang periode yang lebih panjang serta penggunaan variabel penelitian dari faktor-faktor lainnya seperti faktor ekonomi agar diperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

## Daftar Pustaka

- Ayuningtias. 2013. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Board Composition* dan *Agency Cost* Terhadap *Financial Distress*. Jurnal Ilmu Manajemen. Vol 1 No. 1
- Cinantya, I Gusti Agung Ayu Pritha. Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2015. Pengaruh *Corporate Governance*, *Financial Indicators*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 897-915
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta Salemba Empat
- Rahmat, Mohd Mohid. Iskandar, Takiah Mohd. Saleh, Norman Mohd. 2009. *Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non Distressed Companies*. Managerial Auditing Journal. Vol. 24. 624-638
- Salloum, Charbel. Azzi, Georges. Gebrayel, Elias. 2014. *Audit Committee and Financial Distress in The Middle East Context: Evidence of The Lebanese Financial Institutions*. International Strategic Management Review. 39-45
- Wardhani, Ratna. 2007. Mekanisme *Corporate Governance* Dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 4 No. 1
- Wruck, Karen Hopper. 1990. *Financial Distress, Reorganization, and Organizational Efficiency*. Journal of Finance Economics. 419-444